

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini peneliti akan menjelaskan tentang hasil penelitian, pembahasan, kekuatan dan kekurangan penelitian. Hasil penelitian dijelaskan ditabel yang terdiri dari deskripsi wilayah, variabel dependen dan variabel independen. Kemudian dibagian pembahasan dijelaskan tentang hasil penelitian sesuai teori-teori dan jurnal yang mendukung terkait dengan penelitian ini.

A. Hasil penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan perguruan tinggi swasta yang terletak di jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. UMY mempunyai 10 Fakultas, salah satunya adalah Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan yang terbagi menjadi 4 program studi yaitu Program Studi Kedokteran Umum, Program Studi Kedokteran Gigi, Program Studi Ilmu Keperawatan dan Program Studi Farmasi.

Program Studi Ilmu Keperawatan UMY didirikan pada tahun 1999, yang mempunyai visi menjadi Program Studi Pendidikan Ners yang unggul dalam pengembangan keperawatan klinik berdasarkan nilai-nilai keislaman untuk kemaslahatan di Asia Tenggara pada 2022. Lama pendidikan PSIK UMY adalah 5 tahun (10 semester) yang terbagi atas Pendidikan Sarjana Keperawatan selama 4 tahun (8 semester) dan Pendidikan Profesi selama 1 tahun. Selain itu mempunyai fasilitas ruangan *full AC* seperti ruang kuliah,

ruang praktikum (*skill lab*), ruang tutorial, ruang komputer dan perpustakaan dilengkapi dengan internet yang dapat di akses oleh setiap mahasiswa.

Selama mengikuti Pendidikan Sarjana Keperawatan di UMY metode perkuliahan yang digunakan adalah *problem based learning*, terdiri dari kuliah, tutorial dan skill lab yang dilakukan di Mini Hospital. Mini Hospital didesain seperti rumah sakit dan terbagi menjadi beberapa unit/ruangan yaitu keperawatan dasar, keperawatan maternitas, keperawatan anak, keperawatan gawat darurat, keperawatan medikal bedah dan Neonatal care. Dengan adanya Mini Hospital diharapkan mahasiswa sudah terbiasa dengan suasana perawatan yang ada di rumah sakit.

2. Gambaran Data Demografi Mahasiswa

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY pada bulan Maret 2016. Responden dalam penelitian ini berjumlah 90 mahasiswa PSIK 2015 UMY. Pengambilan data dilakukan ketika mahasiswa melaksanakan ujian OSCE blok 4 yaitu Tumbuh Kembang. Karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin dan usia. Distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 4.1, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden pada bulan Maret 2016 (N=90)

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	22	24,4%
Perempuan	68	75,6%
Total	90	100%
Usia		
17 tahun	6	6,7%
18 tahun	34	37,8%
19 tahun	47	52,2%

20 tahun	2	2,2%
21 tahun	1	1,1%
Total	90	100%

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah perempuan berjumlah 68 orang dengan persentase sebesar 76%. Selanjutnya karakteristik responden berdasarkan usia pada penelitian ini mayoritas responden berusia 19 tahun berjumlah 47 orang dengan persentase sebesar 52%.

3. Gambaran Jawaban Tentang Kecemasan Mahasiswa Saat Menghadapi Ujian OSCE

Jawaban kecemasan mahasiswa saat menghadapi ujian OSCE disajikan dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jawaban Kecemasan Mahasiswa saat Menghadapi Ujian OSCE pada bulan maret 2016 (N=90)

Pertanyaan	Jawaban				
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
Pertanyaan 1	12 (13,3%)	30 (33,3%)	41 (45,6%)	5 (5,6%)	2 (2,2%)
Pertanyaan 2	4 (4,4%)	28 (31,1%)	35 (38,9%)	19 (21,1%)	4 (4,4%)
Pertanyaan 3	6 (6,7%)	30 (33,3%)	25 (27,8%)	26 (28,9%)	3 (3,3%)
Pertanyaan 4	5 (5,6%)	20 (22,2%)	20 (22,2%)	32 (35,6%)	13 (14,4%)
Pertanyaan 5	4 (4,4%)	13 (14,4%)	19 (21,1%)	42 (46,7%)	12 (13,3%)
Pertanyaan 6	1 (1,1%)	8 (8,9%)	34 (37,8%)	32 (35,6%)	15 (16,7%)

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.2 yang menyajikan distribusi frekuensi jawaban kecemasan mahasiswa saat menghadapi ujian OSCE dari pertanyaan 1 yaitu “saya tidak yakin dengan standar kelulusan dalam tes keterampilan keperawatan (OSCE)” yang menunjukkan jawaban terbanyak adalah “Netral” dengan jumlah 41 responden (45,6%) disusul dengan jawaban

pertanyaan 2, “saya khawatir tentang cara yang tidak memadai dalam bimbingan tes keterampilan (OSCE)” menunjukkan jawaban terbanyak adalah “Netral” dengan jumlah 35 responden (38,9%). Pertanyaan 3, “saya khawatir tentang keefektifan dari keterampilan saya” menunjukkan jawaban terbanyak adalah “Tidak Setuju” dengan jumlah 30 responden (33,3%). Pertanyaan 4, “saya khawatir dengan sikap guru yang menguji tes keterampilan (OSCE)” menunjukkan jawaban terbanyak adalah “Setuju” dengan jumlah 32 responden (35,6%). Pertanyaan 5, “Saya khawatir tentang situasi selama tes keterampilan keperawatan (OSCE)” menunjukkan jawaban terbanyak adalah “Setuju” dengan jumlah 42 responden (46,7%) dan yang terakhir pertanyaan ke 6, “saya sangat cemas terhadap tes keterampilan keperawatan (OSCE)” yang menunjukkan jawaban terbanyak adalah “Netral” dengan jumlah 34 responden (37,8%).

4. Gambaran Skor OSCE

Skor OSCE mahasiswa setelah melaksanakan ujian OSCE disajikan dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi skor OSCE mahasiswa setelah melaksanakan ujian OSCE pada bulan maret 2016 (N=90)

Skor kecemasan	Frekuensi	Persentase
Tidak ada skill yang lulus	1	1,1%
Hanya 1 skill yang lulus	9	10%
Hanya 2 skill yang lulus	14	15,6%
Hanya 3 skill yang lulus	29	32,2%
Hanya 4 skill yang lulus	20	22,2%
Semua skill lulus	17	18,9%

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.3, mayoritas responden lulus pada 3 skill yang diujikan berjumlah 29 responden (32,2%).

5. Hasil Analisis Uji Korelasi Antara Kecemasan Mahasiswa Tentang Standar Kelulusan Dalam Tes Keterampilan Keperawatan (OSCE) Dengan Skor OSCE

Hubungan antara kecemasan mahasiswa tentang standar kelulusan dalam tes keterampilan keperawatan (OSCE) terhadap skor OSCE dilihat dengan melakukan pengukuran pertanyaan cemas 1 dengan skor OSCE. Hasil analisa yang diperoleh disajikan dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Uji Korelasi Antara Kecemasan Mahasiswa tentang Standar Kelulusan Dalam Tes Keterampilan Keperawatan (OSCE) Terhadap Skor OSCE

Pertanyaan Cemas 1	Skor OSCE						<i>r</i>	<i>p</i>
	Tidak ada skill yang lulus	Hanya 1 skill yang lulus	Hanya 2 skill yang lulus	Hanya 3 skill yang lulus	Hanya 4 skill yang lulus	Semua skill lulus		
Sangat Tidak Setuju	0 (0%)	0 (0%)	3 (3.3%)	4 (4.4%)	3 (3.3%)	2 (2.2%)	-266	0.011
Tidak Setuju	0 (0%)	0 (0%)	3 (3.3%)	10 (11.1%)	9 (10%)	8 (8.9%)		
Netral	1 (1.1%)	5 (5.6%)	8 (8.9%)	14 (15.6%)	7 (7.8%)	6 (6.7%)		
Setuju	0 (0%)	2 (2.2%)	0 (0%)	1 (1.1%)	1 (1.1%)	1 (1.1%)		
Sangat Setuju	0 (0%)	2 (2.2%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)		

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.4 mengenai hasil uji korelasi antara kecemasan mahasiswa tentang standar kelulusan dalam tes keterampilan keperawatan (OSCE) dengan skor OSCE menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai $p = 0,011$ dan nilai $r = -0,266$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan kekuatan korelasi lemah dan arah korelasi negatif. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa responden didominasi oleh jawaban “Netral” pada pertanyaan 1 mengenai “saya tidak yakin dengan standar kelulusan dalam tes keterampilan keperawatan (OSCE)”, dan

didominasi *skill* mahasiswa dengan hasil hanya 3 *skill* yang lulus berjumlah 14 responden (15,6%).

6. Hasil Analisis Uji Korelasi Antara Kecemasan Mahasiswa Tentang Cara Yang Tidak Memadahi Dalam Bimbingan Tes Keterampilan (OSCE) terhadap Skor OSCE

Hubungan antara kecemasan mahasiswa tentang cara yang tidak memadahi dalam bimbingan tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE dilihat dengan melakukan pengukuran pertanyaan cemas 2 dengan skor OSCE. Hasil analisa yang diperoleh disajikan dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Uji Korelasi Antara Kecemasan Mahasiswa Tentang Cara Yang Tidak Memadahi Dalam Bimbingan Tes Keterampilan (OSCE) terhadap Skor OSCE

Pertanyaan Cemas 2	Skor OSCE						<i>r</i>	<i>p</i>
	Tidak ada skill yang lulus	Hanya 1 skill yang lulus	Hanya 2 skill yang lulus	Hanya 3 skill yang lulus	Hanya 4 skill yang lulus	Semua skill lulus		
Sangat Tidak Setuju	0 (0%)	0 (0%)	1 (1.1%)	1 (1.1%)	1 (1.1%)	1 (1.1%)	-0,83	0,436
Tidak Setuju	0 (0%)	2 (2.2%)	4 (4.4%)	10 (11.1%)	9 (10%)	3 (3.3%)		
Netral	0 (0%)	3 (3.3%)	6 (6.7%)	11 (12.2%)	7 (7.8%)	8 (8.9%)		
Setuju	1 (1.1%)	3 (3.3%)	2 (2.2%)	6 (6.7%)	2 (2.2%)	5 (5.6%)		
Sangat Setuju	0 (0%)	1 (1.1%)	1 (1.1%)	1 (1.1%)	1 (1.1%)	0 (0%)		

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.5 mengenai hasil uji korelasi antara kecemasan mahasiswa tentang cara yang tidak memadahi dalam bimbingan tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai $p= 0,436$ dan nilai $r= -0,083$ yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan kekuatan korelasi sangat lemah dan arah korelasi negatif. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa reponden didominasi oleh jawaban “Netral” pada

pertanyaan 2 mengenai “saya khawatir tentang cara yang tidak memadahi dalam bimbingan tes keterampilan (OSCE)”, dan didominasi *skill* mahasiswa dengan hasil hanya 3 *skill* yang lulus berjumlah 11 responden (12,2%).

7. Hasil Analisis Uji Korelasi Antara Kecemasan Mahasiswa Tentang Keefektifan Dari Keterampilan Mahasiswa Terhadap Skor OSCE

Hubungan antara kecemasan mahasiswa tentang keefektifan dari keterampilan mahasiswa terhadap skor OSCE dilihat dengan melakukan pengukuran pertanyaan cemas 3 dengan skor OSCE. Hasil analisa yang diperoleh disajikan dalam tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Uji Korelasi Antara Kecemasan Mahasiswa Tentang Keefektifan Dari Keterampilan Mahasiswa Terhadap Skor OSCE

Pertanyaan Cemas 3	Skor OSCE						<i>r</i>	<i>p</i>
	Tidak ada skill yang lulus	Hanya 1 skill yang lulus	Hanya 2 skill yang lulus	Hanya 3 skill yang lulus	Hanya 4 skill yang lulus	Semua skill lulus		
Sangat Tidak Setuju	0 (0%)	0 (0%)	1 (1.1%)	5 (5.6%)	0 (0%)	0 (0%)	-0.013	0.905
Tidak Setuju	0 (0%)	3 (3.3%)	4 (4.4%)	9 (10%)	9 (10%)	5 (5.6%)		
Netral	0 (0%)	2 (2.2%)	4 (4.4%)	7 (7.8%)	7 (7.8%)	5 (5.6%)		
Setuju	1 (1.1%)	4 (4.4%)	4 (4.4%)	7 (7.8%)	3 (3.3%)	7 (7.8%)		
Sangat Setuju	0 (0%)	2 (2.2%)	1 (1.1%)	1 (1.1%)	1 (1.1%)	0 (0%)		

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.6 mengenai hasil uji korelasi antara kecemasan mahasiswa tentang keefektifan dari keterampilan mahasiswa terhadap skor OSCE menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai $p= 0,905$ dan nilai $r= -0,013$ yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan kekuatan korelasi sangat lemah dan arah korelasi negatif. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa responden didominasi oleh jawaban

“Tidak Setuju” pada pertanyaan 3 mengenai “saya khawatir tentang keefektifan dari keterampilan saya”, dan didominasi *skill* mahasiswa dengan hasil hanya 3 *skill* yang lulus dan 4 *skill* yang lulus berjumlah 9 responden (10%).

8. Hasil Analisis Uji Korelasi Antara Kecemasan Mahasiswa Tentang Sikap Guru Yang Menguji Tes Keterampilan (OSCE) Terhadap Skor OSCE

Hubungan antara kecemasan mahasiswa tentang sikap guru yang menguji tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE dilihat dengan melakukan pengukuran pertanyaan cemas 4 dengan skor OSCE. Hasil analisa yang diperoleh disajikan dalam tabel 4.7.

Tabel 4.7 Hasil Uji Korelasi Antara Kecemasan Mahasiswa Tentang Sikap Guru Yang Menguji Tes Keterampilan (OSCE) Terhadap Skor OSCE

Pertanyaan Cemas 4	Skor OSCE						<i>r</i>	<i>p</i>
	Tidak ada skill yang lulus	Hanya 1 skill yang lulus	Hanya 2 skill yang lulus	Hanya 3 skill yang lulus	Hanya 4 skill yang lulus	Semua skill lulus		
Sangat Tidak Setuju	0 (0%)	0 (0%)	1 (1.1%)	1 (1.1%)	2 (2.2%)	1 (1.1%)	-043	0.687
Tidak Setuju	0 (0%)	1 (1.1%)	2 (2.2%)	11 (12.2%)	3 (3.3%)	3 (3.3%)		
Netral	0 (0%)	2 (2.2%)	6 (6.7%)	3 (3.3%)	4 (4.4%)	5 (5.6%)		
Setuju	1 (1.1%)	4 (4.4%)	4 (4.4%)	9 (10%)	7 (7.8%)	7 (7.8%)		
Sangat Setuju	0 (0%)	2 (2.2%)	1 (1.1%)	5 (5.6%)	4 (4.4%)	1 (1.1%)		

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.7 mengenai hasil uji korelasi antara kecemasan mahasiswa tentang sikap guru yang menguji tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai $p=0,687$ dan nilai $r=-0,043$ yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan kekuatan korelasi sangat lemah dan

arah korelasi negatif. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa reponden didominasi oleh jawaban “Tidak Setuju” pada pertanyaan 4 mengenai “saya khawatir dengan sikap guru yang menguji tes keterampilan (OSCE)”, dan didominasi *skill* mahasiswa dengan hasil hanya 3 *skill* yang lulus yang berjumlah 11 responden (12,2%).

9. Hasil Analisis Uji Korelasi Antara Kecemasan Mahasiswa Tentang Situasi Selama Tes Keterampilan Keperawatan (OSCE) Terhadap Skor OSCE

Hubungan antara kecemasan mahasiswa tentang situasi selama tes keterampilan keperawatan (OSCE) terhadap skor OSCE dilihat dengan melakukan pengukuran pertanyaan cemas 5 dengan skor OSCE. Hasil analisa yang diperoleh disajikan dalam tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Uji Korelasi Antara Kecemasan Mahasiswa Tentang Situasi Selama Tes Keterampilan Keperawatan (OSCE) Terhadap Skor OSCE

Pertanyaan Cemas 5	Skor OSCE						<i>r</i>	<i>p</i>
	Tidak ada skill yang lulus	Hanya 1 skill yang lulus	Hanya 2 skill yang lulus	Hanya 3 skill yang lulus	Hanya 4 skill yang lulus	Semua skill lulus		
Sangat Tidak Setuju	0 (0%)	0 (0%)	1 (1.1%)	1 (1.1%)	0 (0%)	2 (2.2%)	-112	0.293
Tidak Setuju	0 (0%)	0 (0%)	2 (2.2%)	4 (4.4%)	5 (5.6%)	2 (2.2%)		
Netral	0 (0%)	2 (2.2%)	4 (4.4%)	7 (7.8%)	3 (3.3%)	3 (3.3%)		
Setuju	1 (1.1%)	5 (5.6%)	5 (5.6%)	12 (13.3%)	10 (11.1%)	9 (10%)		
Sangat Setuju	0 (0%)	2 (2.2%)	2 (2.2%)	5 (5.6%)	2 (2.2%)	1 (1.1%)		

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.8 mengenai hasil uji korelasi antara kecemasan mahasiswa tentang situasi selama tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai $p= 0,293$ dan nilai $r= -0,112$ yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua

variabel dengan kekuatan korelasi sangat lemah dan arah korelasi negatif. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa responden didominasi oleh jawaban “Setuju” pada pertanyaan 5 mengenai “saya khawatir tentang situasi selama tes keterampilan keperawatan (OSCE)”, dan didominasi *skill* mahasiswa dengan hasil hanya 3 *skill* yang lulus yang berjumlah 12 responden (13,3%).

10. Hasil Analisis Uji Korelasi Antara Kecemasan Mahasiswa Tentang Tes Keterampilan Keperawatan (OSCE) Terhadap Skor OSCE

Hubungan antara kecemasan mahasiswa tentang tes keterampilan keperawatan (OSCE) terhadap skor OSCE dilihat dengan melakukan pengukuran pertanyaan cemas 6 dengan skor OSCE. Hasil analisa yang diperoleh disajikan dalam tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hasil Uji Korelasi Antara Kecemasan Mahasiswa Tentang Tes Keterampilan Keperawatan (OSCE) Terhadap Skor OSCE

Pertanyaan Cemas 6	Skor OSCE						<i>r</i>	<i>P</i>
	Tidak ada skill yang lulus	Hanya 1 skill yang lulus	Hanya 2 skill yang lulus	Hanya 3 skill yang lulus	Hanya 4 skill yang lulus	Semua skill lulus		
Sangat Tidak Setuju	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (1.1%)	-0,222	0,036
Tidak Setuju	0 (0%)	1 (1.1%)	2 (2.2%)	0 (0%)	3 (3.3%)	2 (2.2%)		
Netral	1 (1.1%)	3 (3.3%)	4 (4.4%)	9 (10%)	10 (11.1%)	7 (7.8%)		
Setuju	0 (0%)	1 (1.1%)	5 (5.6%)	15 (16.7%)	4 (4.4%)	1 (1.1%)		
Sangat Setuju	0 (0%)	4 (4.4%)	3 (3.3%)	5 (5.6%)	3 (3.3%)	7 (7.8%)		

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.9 mengenai hasil uji korelasi antara kecemasan mahasiswa tentang tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai $p= 0,036$ dan nilai $r= -0,222$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan kekuatan korelasi lemah dan arah korelasi negatif. Tabel diatas juga

menunjukkan bahwa reponden didominasi oleh jawaban “Setuju” pada pertanyaan 6 mengenai “saya sangat cemas terhadap tes keterampilan keperawatan (OSCE)”, dan didominasi *skill* mahasiswa dengan hasil hanya 3 *skill* yang lulus yang berjumlah 15 responden (16,7%).

B. Pembahasan

1. Gambaran Skor OSCE

Berdasarkan tabel 4.3 mengenai gambaran skor OSCE menunjukkan bahwa dari 5 *skill* yang di ujikan, hasil yang didapat mahasiswa didominasi oleh 3 *skill* yang lulus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaklulusan mahasiswa karena adanya faktor yang dapat mempengaruhi nilai OSCE, misalnya kecemasan. Kecemasan yang dialami mahasiswa selama ujian OSCE dapat mengganggu kemampuan memusatkan perhatian, menurunkan daya ingat, serta mempengaruhi performa mahasiswa ketika melaksanakan ujian, sehingga skor OSCE yang diperoleh tidak maksimal (Utari, 2014). Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sistryaningtyas (2013) yang menjelaskan bahwa individu yang mempunyai kecemasan tinggi akan memiliki prestasi jelek dibanding dengan dengan individu yang memiliki kecemasan ringan.

Selain itu, kurangnya persiapan mahasiswa dalam menghadapi ujian. Kurangnya persiapan mahasiswa dalam menghadapi tes keterampilan (OSCE) seperti kurang mempelajari panduan praktikum dan tidak menguasai prosedur yang diujikan sesuai dengan *chek list* akan mempengaruhi performa dan prestasi mahasiswa. Menurut Tatmi (2008)

menyatakan bahwa untuk memperoleh hasil ujian yang baik, ada beberapa strategi belajar yang perlu dilakukan. Salah satunya yaitu dengan mengikuti belajar mandiri.

Di PSIK UMY belajar mandiri dilakukan sekali di *mini hospital* sehari sebelum pelaksanaan ujian dan didampingi dengan instruktur/dosen. Dengan adanya belajar mandiri mahasiswa diharapkan mampu lebih siap menghadapi ujian serta bisa mengulangi dan mempraktikkan kembali untuk belajar mandiri dirumah. Menurut Emilia (2008) dengan melakukan pengulangan sebuah tindakan (keterampilan) secara berulang-ulang akan memberi pengaruh pada prestasi. Weston, *et al.*, (2009) menyatakan bahwa semakin sering seorang mahasiswa mengulang dan mempraktikkan tindakan yang telah dipelajari, maka semakin besar peluangnya untuk lulus OSCE.

Penelitian Dhani (2013) juga menjelaskan bahwa salah satu penyebab mahasiswa tidak lulus adalah mahasiswa tidak melakukan *critical action* pada saat tes keterampilan (OSCE). *Critical action* merupakan kemampuan mahasiswa untuk melakukan keterampilan klinis yang terdapat dalam *check list*. *Check list* digunakan sebagai penilain dosen/asdos kepada mahasiswa. Mahasiswa yang lulus dalam melakukan tes mampu melakukan *critical action* lebih sering daripada mahasiswa yang tidak lulus, artinya mahasiswa yang saat ujian OSCE sering melakukan keterampilan berdasarkan *critical action* didalam *checklist* penilaian, akan mudah lulus dibanding dengan mahasiswa yang tidak melakukannya (Payne, *et al.*, 2008). Oleh karena itu, persiapan yang kurang matang, mahasiswa tidak melakukan *critical action*

pada saat tes keterampilan (OSCE) yang tampak melatarbelakangi hasil yang didapat yaitu mahasiswa didominasi oleh 3 skill yang lulus.

2. Hubungan Antara Kecemasan Mahasiswa Tentang Standar Kelulusan Dalam Tes Keterampilan Keperawatan (OSCE) Terhadap Skor OSCE

Berdasarkan tabel 4.4 mengenai hasil uji korelasi antara kecemasan mahasiswa tentang standar kelulusan dalam tes keterampilan keperawatan (OSCE) dengan skor OSCE yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan mahasiswa tentang standar kelulusan dalam tes keterampilan keperawatan (OSCE) terhadap skor OSCE dengan kekuatan korelasi lemah dan arah korelasi negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan responden didominasi oleh jawaban “Netral” dan didominasi *skill* mahasiswa dengan hasil hanya 3 *skill* yang lulus.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cazzell & Rodriguez (2011) dalam studi kualitatif yang dilakukan pada mahasiswa keperawatan setelah melaksanakan OSCE dengan hasil bahwa, mahasiswa keperawatan mengalami kecemasan mengenai standar kelulusan, kehilangan kendali dan bahkan merasa dibawah tekanan. Hal tersebut diperkuat oleh Delaney, *et al.*, (2015). yang kembali menyatakan bahwa, kecemasan yang dialami mahasiswa keperawatan mengenai performa akademik dan ujian keterampilan dapat memicu stres selama masa pendidikan.

Standar kelulusan keterampilan OSCE di Prodi PSIK UMY menggunakan standar yang begitu tinggi yaitu nilai 75. Hal ini digunakan

sebagai cara prodi untuk memotivasi mahasiswa agar memiliki kemampuan *skill* sesuai target kelulusan dengan nilai yang sudah ditetapkan. Namun, cara itu membuat mahasiswa harus belajar dengan keras untuk mencapai standar penilaian. Menurut Cazzell & Rodriguez (2011) dalam Cato (2013) mengatakan bahwa, dengan usaha tinggi mahasiswa dapat mencapai *skill* yang sudah ditentukan supaya dapat melanjutkan tahap selanjutnya.

Efek dari kecemasan yang dialami mahasiswa keperawatan dapat mengganggu proses belajar dan performa selama ujian sehingga skor dan hasil yang dicapai tidak maksimal (Hutchinson & Goodin, 2012). Kemudian, Nyer, *et al.*, (2015), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan mahasiswa dengan kelelahan. Mahasiswa yang mengalami kelelahan pada tingkat tinggi terbukti memiliki intensitas kecemasan yang lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa yang berada pada tingkat kelelahan sedang. Constant, *et al.*, (2011) menambahkan, terdapat hubungan antara kelelahan dengan gangguan daya ingat dan kesadaran seseorang. Selain itu, kecemasan terbukti dapat mengganggu pola tidur mahasiswa sehingga berakibat pada performa, kognitif, fungsi fisik dan kualitas hidup mahasiswa (Nyer, *et al.*, 2013). Hal ini semakin memperkuat penjelasan dibalik hasil penelitian ini mengenai adanya hubungan antara kecemasan tentang standar kelulusan dengan hanya 3 skill dari 5 skill yang lulus pada tes keterampilan atau OSCE.

3. Hubungan Antara Kecemasan Mahasiswa Tentang Cara Yang Tidak Memadahi Dalam Bimbingan Tes Keterampilan (OSCE) Terhadap Skor OSCE

Berdasarkan tabel 4.5 mengenai hasil uji korelasi antara kecemasan mahasiswa tentang cara yang tidak memadahi dalam bimbingan tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan mahasiswa tentang cara yang tidak memadahi dalam bimbingan tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE dengan kekuatan korelasi sangat lemah dan arah korelasi negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan responden didominasi oleh jawaban “Netral” dan didominasi *skill* mahasiswa dengan hasil hanya 3 *skill* yang lulus.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofiani, *et al.*, (2014) mengenai hubungan bimbingan orang tua dan tanggung belajar siswa dengan hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara bimbingan orang tua dengan hasil belajar. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarwiah (2012) yang menyatakan bahwa konsultasi belajar (bimbingan) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Bimbingan merupakan bagian dari proses pendidikan yang dilakukan secara teratur dan sistematis yang diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk mengarahkan agar memperoleh pengalaman yang berguna dan berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing

individu (Marsudi, 2010). Salah satu fungsi bimbingan adalah fungsi pemahaman yaitu seorang pembimbing dapat memberikan bantuan yang efektif, jika pembimbing dapat memahami dan mengerti persoalan, sifat, kebutuhan, minat dan kemampuan mahasiswa didiknya dalam menghadapi suatu permasalahan dan akan menghasilkan terpecahkannya masalah yang dihadapi mahasiswa tersebut (Gunawan, 1992 dalam Beauty, S & Widodo, A, 2011).

Peran pembimbing sangat besar dalam memberikan bimbingan sebelum mahasiswa melaksanakan ujian, supaya mahasiswa lebih tenang, bisa mengatasi masalah yang dihadapi dan menambah pengetahuan tentang materi yang di ujikan nanti. Di PSIK UMY sendiri salah satu peran dosen pembimbing adalah sebagai penguji, penguji memberikan penilaian pada saat mahasiswa melaksanakan tes keterampilan dan penguji sudah tau kemampuan setiap mahasiswa bimbingannya. Meninjau peran tersebut maka mahasiswa diharapkan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan dosen pembimbing terkait masalah dalam bimbingan supaya proses bimbingan dapat berjalan dengan lancar.

Permasalahan yang biasanya dihadapi mahasiswa dalam proses bimbingan yang pertama mahasiswa sulit berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Menurut Susilowati (2008) dengan adanya dosen pembimbing mahasiswa bisa bertukar pikiran untuk mendapatkan nasihat, informasi dan saran yang sebaik-baiknya. Namun dalam pelaksanaannya sering dosen pembimbing sulit untuk ditemui, hanya memberikan sedikit waktu untuk

bimbingan, dalam memberikan bimbingan kurang jelas, jarak antara bimbingan pertama dengan yang kedua lama dan ketika melakukan bimbingan seringkali dosen pembimbing lebih berperan sebagai penguji dari pada sebagai partner diskusi, pembimbing hanya mencari kesalahan tanpa memberikan solusi yang pasti.

Kedua, kurangnya komunikasi antara mahasiswa dengan dosen terkait *checklist* materi yang diujiakan. Menurut Widyandana (2008) *checklist* yang digunakan untuk ujian tes terkadang tidak sesuai dengan yang diujikan. Hal ini dikarenakan kurangnya komunikasi antara mahasiswa dengan dosen. Seharusnya *checklist* yang digunakan harus sesuai dengan yang digunakan untuk latihan/bimbingan, sehingga mahasiswa dapat mempersiapkan dengan baik sesuai dengan *checklist* sebelumnya

Ketiga, dosen pembimbing kurang memotivasi anak bimbingannya. Menurut Setiawati & Dermawan (2008) motivasi sangat penting bagi mahasiswa karena motivasi bermakna sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri seseorang yang dapat menghasilkan tindakan belajar pada orang tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Pratiwi, C. S, & Mufdlillah (2009) yang menyatakan dengan adanya motivasi, dan dukungan yang diberikan oleh keluarga, dosen dan orang terdekat dengan bentuk yang bermacam-macam akan mempengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa saat melaksanakan tes keterampilan (OSCE).

Menurut Beauty, S, & Widodo, A. (2011) semakin aktif peran dosen pembimbing dalam proses belajar mengajar seperti memberi pengarahan,

memotivasi mahasiswa agar lebih giat belajar, maka semakin rendah tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian tes keterampilan (OSCE), sebaliknya apabila peran dosen tidak aktif maka semakin tinggi tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian tes keterampilan (OSCE).

Oleh karena itu motivasi yang diberikan dosen sangat baik untuk mengatasi kecemasan mahasiswa sehingga melatarbelakangi hasil yang didapat sejalan dengan penelitian ini mengenai tidak adanya hubungan antara kecemasan tentang cara yang tidak memadai dalam bimbingan dengan skor OSCE di ikuti dengan hasil hanya 3 *skill* yang lulus pada OSCE yang telah dilalui.

4. Hubungan Antara Kecemasan Mahasiswa Tentang Keefektifan Dari Keterampilan Mahasiswa Terhadap Skor OSCE.

Berdasarkan tabel 4.6 mengenai hasil uji korelasi antara kecemasan tentang keefektifan dari keterampilan mahasiswa terhadap skor OSCE yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan tentang keefektifan dari keterampilan mahasiswa terhadap skor OSCE dengan kekuatan korelasi sangat lemah dan arah korelasi negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan responden didominasi oleh jawaban “Tidak Setuju” dan didominasi *skill* mahasiswa dengan hasil hanya 3 *skill* yang lulus dan 4 *skill* yang lulus .

Hasil diatas menunjukkan bahwa kecemasan mahasiswa tentang keefektifan dari keterampilan mahasiswa tersebut tidak mempengaruhi skor OSCE. Jawaban ‘Tidak Setuju’ yang mendominasi jawaban mahasiswa juga

menggambarkan bahwa mahasiswa cenderung tidak cemas terhadap keefektifan keterampilan yang mereka miliki.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan arti 'Keefektifan sebagai keberhasilan (tentang usaha, tindakan). Kemudian, *Bussiness Dictionary* menjelaskan arti kata 'keefektifan' sebagai derajat objektif yang telah dicapai yang ditunjukkan dalam pemecahan masalah dan juga berarti melakukan hal yang benar. Dapat ditarik kesimpulan bahwa keefektifan keterampilan adalah keberhasilan yang dicapai oleh seseorang dalam menggunakan keterampilan yang dimiliki dengan benar.

Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi mahasiswa tidak mengalami kecemasan tentang keefektifan keterampilan yang mereka miliki yang salah satunya adalah metode belajar berbasis masalah (*Problem Based Learning*), yang melibatkan *Evidence Based Nursing* (EBN) dan *Evidence Based Practice* (EBP), yang digunakan dalam memecahkan masalah baik dalam bentuk skenario dan simulasi, yang diaplikasikan oleh PSIK FKIK UMY ditahap akademik dan profesi.

Kong, *et al.*, (2014) menyatakan dalam studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, *problem-based learning* dapat membantu mahasiswa keperawatan meningkatkan proses berpikir kritis. Arnold & Boggs (2011) menambahkan bahwa berpikir kritis merupakan modal dalam mempraktikkan *skill* keperawatan yang berhubungan dengan alasan etik, proses keperawatan, kunci penting dalam hubungan antara kejelasan dan keselamatan pasien dalam situasi keperawatan. Selain itu, penggunaan EBP

yang menyediakan fondasi pengetahuan dan fasilitas dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa keperawatan serta perawat baru yang dibutuhkan dalam berinteraksi secara efektif dengan tim kesehatan lainnya. Adanya hubungan antara kepercayaan diri dan pencapaian dalam ujian mahasiswa diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Liaw, *et al.*, (2012) yang menunjukkan hasil bahwa, mahasiswa yang memiliki skor kepercayaan diri tinggi juga menunjukkan skor yang tinggi pada ujian simulasi praktik klinis. Hal ini sesuai dengan hasil yang didapatkan pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa, responden menyatakan tidak mengalami kecemasan tentang keefektifan keterampilan mereka diikuti dengan hasil 4 dari 5 skill yang lulus pada OSCE yang telah dilalui.

5. Hubungan Antara Kecemasan Mahasiswa Tentang Sikap Guru Yang Menguji Tes Keterampilan (OSCE) Terhadap Skor OSCE.

Berdasarkan tabel 4.7 mengenai hasil uji korelasi antara kecemasan mahasiswa tentang sikap guru yang menguji tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan mahasiswa tentang sikap guru yang menguji tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE dengan kekuatan korelasi sangat lemah dan arah korelasi negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan responden didominasi oleh jawaban “Tidak Setuju” dan didominasi *skill* mahasiswa dengan hasil hanya 3 *skill* yang lulus.

Hasil diatas menunjukkan bahwa kecemasan tentang sikap guru/dosen yang menguji tes keterampilan tidak mempengaruhi skor OSCE. Jawaban

‘Tidak Setuju’ yang mendominasi jawaban mahasiswa juga menggambarkan bahwa mahasiswa tidak cemas terhadap sikap guru/dosen yang menguji pada saat tes keterampilan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2011) mengenai Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Dosen yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap dosen dengan motivasi belajar mahasiswa.

Dalam pelaksanaan tes keterampilan (OSCE) sikap dosen selaku penguji sangat diperlukan saat ujian berlangsung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sikap adalah perbuatan berdasarkan pada pendirian dan keyakinan. Menurut Hidayatullah (2009) sikap dosen (penguji) yang baik adalah yang ramah, murah senyum, menarik, dapat mengendalikan emosi, datang tepat waktu, adil dalam memberi penilaian, serta dapat memicu motivasi belajar mahasiswa. Selain itu, mampu memberikan *feedback* kepada mahasiswa setelah selesai melakukan ujian, supaya mahasiswa mengetahui kekurangannya sehingga untuk penampilan berikutnya akan lebih baik lagi (Wahyuni, 2012).

Menurut Widyandana (2008) penguji memberikan penilaian berdasarkan *checklist* untuk mengetahui kemampuan mahasiswa. Mahasiswa mengalami kecemasan terhadap penguji akan mempengaruhi kemampuan mahasiswa pada saat tes keterampilan, tetapi jika mahasiswa sudah mengenal salah seorang penguji dan mempunyai motivasi belajar yang tinggi sebelum ujian, mahasiswa akan merasa lebih tenang, kemampuan

mahasiswa tetap terjaga serta membuat mahasiswa lebih percaya diri (Pratiwi, C. S, & Mufdlillah 2009).

Menurut Suardana (2013) mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi memiliki banyak energi untuk melakukan persiapan dalam hal belajar dan berusaha membuat perubahan tingkah laku yang lebih baik untuk memenuhi keberhasilan. Dengan adanya motivasi belajar mahasiswa mampu mengatasi kecemasan yang dihadapi saat ujian yang dapat mengganggu proses pelaksanaan tes keterampilan (OSCE). Hal ini sesuai dengan hasil yang didapatkan pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa, responden menyatakan tidak mengalami kecemasan mengenai sikap guru yang menguji tes keterampilan (OSCE) diikuti dengan hasil 3 *skill* yang lulus pada OSCE yang telah dilalui.

6. Hubungan Antara Kecemasan Mahasiswa Tentang Situasi Selama Tes Keterampilan Keperawatan (OSCE) Terhadap Skor OSCE.

Berdasarkan tabel 4.8 mengenai hasil uji korelasi antara kecemasan tentang situasi selama tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan mahasiswa tentang situasi selama tes keterampilan keperawatan (OSCE) terhadap skor OSCE dengan kekuatan korelasi sangat lemah dan arah korelasi negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan reponden didominasi oleh jawaban “Setuju” dan didominasi *skill* mahasiswa dengan hasil hanya 3 *skill* yang lulus.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cato (2013) yang menyatakan bahwa, lingkungan ujian, teknologi dan metode dalam ujian keperawatan yang diadakan oleh setiap institusi keperawatan bisa menyebabkan kecemasan pada mahasiswa yang selanjutnya terbukti dapat mengganggu proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Shaban, *et al.*, (2013), yang menyatakan bahwa lingkungan ujian dan tugas merupakan sumber stres dan kecemasan mahasiswa keperawatan.

Meski responden setuju bahwa situasi atau lingkungan OSCE membuat mahasiswa merasa cemas, nilai uji korelasi tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecemasan mengenai situasi ujian dengan skor OSCE. Hal ini dilatarbelakangi bahwa kecemasan tentang situasi ujian dapat teratasi dengan adanya sistem belajar mandiri sebelum OSCE dan adanya sumber coping menuju coping adaptif. Belajar mandiri dengan sistem simulasi terbukti mengurangi stres mahasiswa yang pada akhirnya berpengaruh pada performa yang lebih baik ketika melakukan ujian keterampilan dibandingkan dengan mahasiswa yang latihan simulasi didampingi instruktur (Mills, *et al.*, 2016). Stunden, *et al.*, (2015), menambahkan bahwa mahasiswa yang telah terpapar simulasi skenario sebelum OSCE atau OSCA menunjukkan coping yang lebih baik selama OSCE/OSCA.

Penelitian yang dilakukan oleh Shaban, *et al.*, (2013) mengungkapkan bahwa, coping strategi yang paling umum yang digunakan oleh mahasiswa

adalah *problem-solving behaviour* diikuti oleh sikap optimis. Dalam strategi ini mahasiswa melakukan perubahan dalam proses belajar yang awalnya malas belajar menjadi lebih rajin belajar, dan percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Sikap optimis sering dihubungkan dengan adanya hasil positif termasuk harapan mengenai masa depan, kesehatan secara umum, kesehatan mental yang lebih baik, peningkatan keberhasilan dalam kerja dan strategi koping ketika menghadapi situasi yang mengarah pada stres (Parashar, 2012). Zhao,*et al.*, (2015), menyatakan bahwa strategi koping yang baik melalui sikap optimis mahasiswa keperawatan terbukti mampu membawa mereka ke hasil ujian keterampilan yang lebih baik, mengurangi stres, dan menimbulkan kepercayaan diri ketika akan menghadapi situasi klinis. Jan & Popescu (2014) menambahkan, sikap dan pemikiran optimis merupakan koping yang baik dan terbukti membawa pemikiran mahasiswa ke arah pemikiran dan perasaan positif dalam menghadapi lingkungan yang dapat memicu kecemasan.

Oleh karena itu, sikap optimis, koping yang baik dan adanya belajar mandiri sebelum ujian inilah yang tampak melatarbelakangi hasil yang didapat oleh penelitian ini mengenai tidak adanya hubungan antara kecemasan tentang situasi ujian dan skor OSCE serta dominasi jawaban ‘setuju’ mengenai situasi OSCE membuat mahasiswa khawatir.

7. Hubungan Antara Kecemasan Mahasiswa Tentang Tes Keterampilan Keperawatan (OSCE) Terhadap Skor OSCE.

Berdasarkan tabel 4.9 mengenai hasil uji korelasi antara kecemasan tentang tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tes keterampilan (OSCE) terhadap skor OSCE dengan kekuatan korelasi lemah dan arah korelasi negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan responden didominasi oleh jawaban “Setuju” dan didominasi *skill* mahasiswa dengan hasil hanya 3 *skill* yang lulus.

Hasil diatas menunjukkan bahwa kecemasan tentang tes keterampilan (OSCE) mempengaruhi skor OSCE. Jawaban ‘Setuju’ yang mendominasi jawaban mahasiswa juga menggambarkan bahwa mahasiswa cenderung cemas terhadap tes keterampilan (OSCE) berlangsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Untari (2014) mengenai Hubungan antara Kecemasan dengan Prestasi Ujian OSCE pada Mahasiswa Akper PKU Muhammadiyah Surakarta yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan dengan prestasi ujian. Penelitian Fidment (2012) menjelaskan bahwa mahasiswa merasakan cemas saat melaksanakan tes keterampilan (OSCE). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rushfort (2007) bahwa kecemasan pada saat tes keterampilan adalah peristiwa yang penuh tekanan meskipun mahasiswa sudah mempersiapkan dengan baik, dan berdampak buruk terhadap pada performa mahasiswa.

Tes keterampilan (OSCE) merupakan salah satu bentuk evaluasi atau ujian keterampilan untuk penilaian kemampuan klinik, teknik dan prosedur keterampilan secara terstruktur dan bersifat objektif, melalui tes keterampilan mahasiswa dinilai secara bersamaan kemampuan pengetahuan, psikomotorik dan sikap (Zayyan, 2011). Tes keterampilan (OSCE) telah valid dan reliabel serta dapat digunakan untuk menilai keterampilan klinis sebagai bagian dari pendidikan profesi kesehatan seperti dokter, farmasi, perawat dan intitusi kesehatan lainnya. Mahasiswa yang mengikuti ujian OSCE diwajibkan bisa mendemonstrasikan kemampuan *skill* yang dimiliki dengan pos/ ruangan yang dibuat berbeda-beda .Mahasiswa akan melewati beberapa stasiun yang setiap stasiun menguji *skill* yang berbeda dengan penguji yang berbeda beda, pada setiap stasiun mahasiswa akan diuji dalam waktu 5–10 menit di bawah pengamatan penguji, setelah itu akan terdengar tanda dan mahasiswa harus berpindah ke pos/ruang berikutnya (Widyandana, 2008).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mary (2014) yang menjelaskan bahwa kecemasan mahasiswa tibul ketika menghadapi tes keterampilan (OSCE). Agustiar (2010) mengatakan bahwa timbulnya kecemasan menghadapi ujian karena ujian dipersepsikan sebagai suatu yang sulit, menantang dan mengancam, individu memandang dirinya sendiri sebagai seorang yang tidak sanggup atau tidak mampu mengerjakan ujian. Selain itu, individu hanya terfokus pada bayangan-bayangan konsekuensi buruk yang tidak diinginkannya.

Menurut Colbert-Getz JM, *et al.*, (2013) mahasiswa yang mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan ringan mempunyai performa dan prestasi yang lebih baik dibanding dengan mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan sedang dan tinggi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2015) yang menjelaskan bahwa prestasi mahasiswa yang dipengaruhi oleh rasa cemas seperti misalnya mahasiswa yang memiliki kecemasan yang tinggi tidak akan bisa berprestasi sebaik siswa yang memiliki kecemasan yang rendah. Dengan kata lain mahasiswa yang memiliki kecemasan yang tinggi akan memiliki prestasi yang lebih rendah dari pada siswa yang mengalami kecemasan yang rendah. Hal ini semakin memperkuat penjelasan dibalik hasil penelitian ini mengenai adanya hubungan antara kecemasan tentang tes keterampilan keperawatan (OSCE) terhadap skor OSCE dengan hanya 3 skill dari 5 skill yang lulus pada tes keterampilan (OSCE).

C. Kekuatan dan Kelemahan penelitian

1. Kekuatan Penelitian

- a. Penelitian tentang hubungan antara kecemasan mahasiswa angkatan 2015 PSIK UMY saat menghadapi ujian OSCE terhadap skor OSCE belum pernah diteliti sehingga dapat menambah pengetahuan bagi ilmu keperawatan jiwa.
- b. Pada penelitian ini, peneliti sangat memperhatikan aspek-aspek pada saat pengambilan data sehingga meminimalkan kemungkinan terjadinya bias pada hasil penelitian.

- c. Untuk mengukur kecemasan mahasiswa peneliti menggunakan kuesioner NSTAS yang sudah baku dan terbukti sudah valid dan reliabel.
- d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi tempat penelitian untuk lebih baik lagi dalam pelaksanaan ujian OSCE.

2. Kelemahan penelitian

- a. Penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa baru yaitu angkatan 2015 PSIK FKIK UMY.
- b. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang di isi oleh responden sehingga hasilnya tergantung dengan kejujuran responden.
- c. Belum dilakukan *crosstab* antara data demografi dengan kecemasan mahasiswa.